

Elyati., H, Saam., Z, Siregar., Y.I
2015:9 (2)

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAKAI DALAM MELESTARIKAN
HUTAN DAN SUNGAI DI KECAMATAN MANDAU**

Henni Elyati

*Wartawan Harian Pagi Riau Pos
Jl. H. R. Soebrantas KM 10,5, Panam, Pekanbaru 28293*

Zulfan Saam

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau
Jl. Pattimura No.09. Gobah, Pekanbaru 28131. Telp 0761-23742*

Yusni Ikhwan Siregar

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau
Jl. Pattimura No.09. Gobah, Pekanbaru 28131. Telp 0761-23742*

***The Local Wisdom of Sakai Tribe in Preserving the Forest and River in the District
of Mandau***

ABSTRACT

This research was conducted in February-June 2015 in the village of Kesumbo Ampai, District of Mandau, Bengkalis. The research was aimed to identify the forms of Sakai tribe's local wisdom toward forest sustainability and the local wisdom itself and analyze its influence toward the river sustainability concept. The method used in this research was qualitative method that was designed to provide a detailed overview on specific individuals or groups in a particular circumstance and symptom. In order to understand the forms of Sakai tribe's local wisdom, the researcher conducted in-depth interviews with the Sakai community leaders, village heads and the Head of Bengkalis' Culture and Tourism Department. The result showed that Sakai's local wisdom can preserve forests and rivers in their vicinity area. One of the methods used to preserve the forest ecology is by applying a strict land zonification. In regards to the land clearing, the Sakai people keeps using a simple technology until now. For the seeds planting as well, the Sakai people does not work the land and the plants are maintained using organic fertilizers. The simplicity of the technology is a symbol of environmental wisdom. For hunting or fishing at the river, the Sakai people uses traditional equipment that are environmentally friendly so that the river area can be preserved.

Key words: local wisdom, forest, river

PENDAHULUAN

Sebagai suku terpencil di Provinsi Riau, Suku Sakai memiliki aturan-aturan yang bisa menjamin kelestarian hutan dan sungai. Bila aturan-aturan yang diberlakukan Suku Sakai ini juga dijalankan suku-suku lain yang ada di Provinsi Riau maka permasalahan kerusakan hutan dan sungai bisa diminimalisir.

Suku Sakai merupakan kelompok masyarakat dari Pagaruyung yang bermigrasi ke daratan Riau berabad-abad lalu. Dari tempat tinggal, masyarakat Sakai dapat dibedakan menjadi Sakai Luar dan Sakai Dalam. Sakai Dalam merupakan warga Sakai yang masih hidup setengah menetap dalam rimba belantara, dengan mata pencarian berburu, menangkap ikan dan mengambil hasil hutan. Sakai Luar adalah warga yang mendiami perkampungan berdampingan dengan pemukiman-pemukiman puak Melayu dan suku lainnya. Sebagian besar masyarakat Sakai hidup dari bertani dan berladang.

Di lingkungan masyarakat suku Sakai masih ditemukan upacara yang berkaitan dengan daur hidup (*life cycle*). Pelaksanaan upacara tersebut dilaksanakan secara turun-temurun yang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Sakai. Adapun upacara tersebut antara lain: upacara kematian, upacara kelahiran, upacara pernikahan, upacara penobatan batin (orang yang dituakan atau pemimpin suku) baru. Selain upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup (*life cycle*) ada juga upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam di antaranya upacara menanam padi, upacara menyiang, upacara sorang sirih dan upacara tolak bala.

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1). Bagaimana kearifan lokal Suku Sakai bisa mempertahankan kelestarian hutan. 2). Bagaimana kearifan lokal Suku Sakai bisa mempertahankan kelestarian sungai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan yaitu dari bulan Februari hingga Juni 2015 dengan lokasi penelitian di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Di mana Suku Sakai banyak bermukim di Kecamatan Mandau dan saat ini mereka memiliki hutan adat yang terletak di Desa Kesumbo Ampai, Sebangar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993). Selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran dengan secara cermat tentang fenomena yang terjadi mengenai kearifan lokal Suku Sakai bisa melestarikan hutan dan sungai di Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Objek penelitian yang diteliti peneliti keseluruhan sumber daya manusia yang ada di Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau dengan jumlah responden 10 orang yang terdiri dari dua orang aparatur pemerintah (satu dari Dinas Pariwisata Bengkalis dan satu kepala desa), lima orang tokoh adat (batin) dan tiga orang suku asli Sakai, yang menjadi objek penelitian yaitu kearifan lokal dalam melestarikan hutan dan sungai.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang dilakukan secara cermat dan mendalam, jelas dan spesifik sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran seperti apa kearifan lokal masyarakat Sakai dalam melestarikan hutan dan sungai, baik yang sudah hilang, maupun masih dipertahankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau yang memiliki hutan adat Sakai ± 500 Ha. Untuk bisa mencapai lokasi Desa Kesumbo Ampai ini perjalanan dengan kendaraan bermotor dari ibu kota propinsi yakni Kota Pekanbaru ± 3,5 jam. Sementara dari Kota Duri sebagai ibukota Kecamatan Mandau bisa ditempuh ± 35 menit. Dari pinggir jalan lintas Duri-Dumai, hutan adat Sakai yang berada di Desa Kesumbo Ampai ini berjarak sekitar 3 kilometer. Demografi hutan ini terdiri dari lembah-lembah dan dataran rendah yang tidak sejajar sehingga jika dilihat dari pinggir jalan hutan ini seakan-akan lebat di pinggir namun kosong di dalam. Karena cahaya matahari terlihat jelas menembus sela-sela pepohonan. Hal ini dikarenakan kondisi demografi hutan yang berlembah-lembah. Sementara kalau ditelusuri hutan ini sangat padat ditumbuhi berbagai pepohonan alami.

Suku Sakai selama ini sering dicirikan sebagai kelompok terasing yang hidup berpindah-pindah di hutan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, alam asri tempat mereka berlindung mulai punah. Kawasan yang tadinya hutan, berkembang menjadi daerah industri perminyakan, usaha kehutanan, perkebunan karet dan kelapa sawit, dan sentra ekonomi. Komposisi masyarakatnya pun menjadi lebih heterogen dengan pendatang baru dan pencari kerja dari berbagai kelompok masyarakat yang ada di Indonesia (Jawa, Minang, Batak, dan sebagainya). Akibatnya, masyarakat Sakai pun mulai kehilangan sumber penghidupan, sementara usaha atau kerja di bidang lain belum biasa mereka jalani. Dan sebagian besar masyarakat Sakai hidup dari bertani dan berladang.

Sejarah Suku Sakai di Riau

Nama Sakai dalam sebutan bagi penduduk pengembara yang terpencil dari lalu lintas kehidupan dunia kekinian di Riau. Mereka tinggal di bagian hulu Sungai Siak. Menurut Suparlan (1995), mengatakan bahwa orang Sakai datang dari kerajaan Pagaruyung Minangkabau Sumatera Barat dalam dua gelombang migrasi. Kedatangan pertama diperkirakan terjadi sekitar abad ke-14 langsung ke daerah Mandau. Sedangkan yang datang kemudian diperkirakan tiba di Riau abad ke-18, yang datang di kerajaan Gasib dan kemudian hancur diserang oleh kerajaan Aceh, sehingga penduduknya lari ke dalam hutan belantara dan masing-masing membangun rumah dan ladangnya secara terpisah satu sama lainnya di bawah kepemimpinan salah seorang diantara mereka.

Orang Sakai tergolong dalam ras Veddoid dengan ciri-ciri rambut keriting berombak. Kulit coklat kehitaman, tinggi tubuh laki-laki sekitar 155 cm dan perempuan 145 cm. Untuk berhubungan satu sama lain, orang Sakai menggunakan bahasa Sakai. Banyak diantara mereka mengujar logat-logat bahasa Batak Mandailing, bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu.

Kepercayaan

Salah satu ciri masyarakat Sakai yang juga melahirkan penilaian negatif dari orang Melayu adalah agama mereka yang bersifat animistik. Meskipun banyak di antara orang Sakai yang telah memeluk Islam, namun mereka tetap mempraktikkan agama nenek moyang mereka yang masih diselimuti unsur-unsur animisme, kekuatan magis, dan

tentang makhluk halus. Inti dari agama nenek moyang masyarakat Sakai adalah kepercayaan terhadap keberadaan ‘hantu’, atau makhluk gaib yang ada di sekitar mereka.

Sistem Pengetahuan Suku Sakai

Sistem pengetahuan yang dimiliki tergolong cukup maju, hal ini bisa tergambarkan jelas lewat pembuatan rumah adat suku Sakai. Menurut Muhammad Yatim Bathin Iyo rumah mereka dibangun di atas tiang-tiang kira-kira 130 cm sampai 180 cm. Tiang terbuat dari kayu-kayu gelondongan besar dan kecil, lantai serta dinding dari kulit kayu, atap rumah dari jalinan daun kapau. Rumah mereka tidak memiliki jendela, pintu hanya satu, dan pintu ini ditutup dari dalam dengan palang kayu. Untuk masuk ke dalam rumah, mereka menggunakan tangga dari kayu. Rumah orang Sakai dibuat tanpa menggunakan paku, semua yang tersambung diikat dengan tali dari rotan, bagian dalam rumah tidak memiliki kamar-kamar, hanya terdiri dari bagian dapur dan bagian tempat tidur.

Selain itu sistem pengetahuan Suku Sakai juga tampak dalam proses perladangan, dalam hal ini mereka mengenal beberapa tahapan dalam proses perladangan, yaitu: memilih tempat untuk membuat ladang; pembukaan lahan, dalam membuka hutan untuk berladang biasanya Suku Sakai mempunyai tradisi yang unik yaitu, hutan yang telah mereka bersihkan atau mereka tebas mempunyai ukuran tertentu, masing-masing panjangnya 50 m dan lebar 20 m, dalam aturan perladangan orang Sakai jarak ladang muka-belakang tergabung dalam sebuah ke tetangga haruslah sama sedangkan bedanya dapat berbeda-beda, orang Sakai mengikuti secara ketat aturan ini, bila sekiranya batas muka tidak merupakan garis lurus tetapi bagian ladang akan ikut bengkok mengikuti bengkok garis muka, aturan-aturan atau tradisi seperti ini sangat dipatuhi oleh suku sakai, karena jika mereka tidak mengikuti aturan yang telah menjadi tradisi ini maka sebutan Suku Sakai yaitu hantu tanah atau penunggu ladang akan marah, dengan akibat sipeladang akan sakit dan hasil ladangnya akan jelek di serang hama, babi hutan, dan binatang lainnya; menunggal padi; dan tahapan yang terakhir adalah panen.

Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup Suku Sakai

Menurut Anita, Kades Kesumbo Ampai (diwawancarai tanggal 4 Mei 2015) di Kantor Kades, sistem teknologi dan peralatan yang digunakan masyarakat Suku Sakai dalam kesehariannya dapat terlihat pada aktivitas berburu dan berladangnya. Dalam hal berburu, peralatan yang digunakan oleh Suku Sakai adalah parang, panah dan juga memakai jerat sentak serta *konjouw*. *Konjouw* adalah tombak yang terbuat dari besi yang dipanaskan, *konjouw* itu dibekali oleh mantra-mantra hewan. Tidak hanya berburu, orang Sakai sangat terkenal dengan mencari ikan dengan menggunakan perahu serta kail tradisional hasil buatan mereka sendiri dan Suku Sakai juga senang menangkap udang dan kepiting dengan menggunakan perangkap yang berbentuk kerucut yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan.

Adapun beberapa peralatan masyarakat Suku Sakai dalam mengolah lahan dan berburu serta menangkap ikan di sungai atau rawa-rawa benar-benar ramah lingkungan seperti dalam Tabel 1.

Tabel.1. Peralatan Tradisional yang digunakan Masyarakat Sakai

No	Peralatan mengolah lahan	Peralatan berburu dan menangkap ikan
1	Tongkat kayu runcing guna melubangi tanah untuk menanam padi dan umbi-umbian	Parang
2	Gerabah untuk menyimpan biji-bijian dan makanan	Lukah
3	Beliung untuk mengupas kulit kayu	Kail
4	Kapak untuk menebang pohon	Tombak
5	Gegalung galo	Panah
6	Galah	Jerat sentak
7	Jangki	Jaring

Sumber: Anita (Kepala Desa Kesumbo Ampai) dan hasil olahan data 2015.

Peralatan tradisional yang digunakan masyarakat Sakai ini merupakan peninggalan leluhur. Masyarakat Sakai yang menggunakan peralatan tersebut, secara tidak langsung turut melestarikan budaya leluhur. Alat-alat dan bahan-bahan yang tidak menggunakan mesin atau listrik sehingga ramah lingkungan dan bahan pembuatan yang umumnya berasal dari kayu, rotan, dan bambu yang mudah ditemukan di hutan.

Rumah orang Sakai ini termasuk rumah yang sangat unik, karena dapat berdiri dengan kokoh tanpa menggunakan paku. Hanya disambung dengan tali rotan. Keunikan lainnya adalah mereka menggunakan kayu sebagai bahan utamanya seperti tiang dan juga yang lain dengan cara kayu utuh. Rumah orang Sakai juga tergolong rumah yang sederhana, hanya ada satu ruangan yang digunakan untuk serbaguna. Hanya berkisar ukuran 4 x 6 meter saja. Lantai dan dindingnya terbuat dari kulit kayu, sedangkan atapnya terbuat dari jerami atau daun kelapa.

Menurut M Yatim, di dalam hutan adat ini terdapat sekitar 250 spesies baik flora dan tumbuhan berkhasiat obat serta fauna seperti harimau dan lain-lain. Melalui wawancara dan pengamatan di lapangan ada beberapa mayoritas flora dan fauna yang menempati kawasan hutan adat Sakai di Desa Kesumbo Ampai tersebut. Diantaranya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel.2. Jenis Flora dan Fauna yang Terdapat di Hutan Adat Sakai Desa Kesumbo Ampai

No	Jenis Flora	Jenis Fauna
1	Kijang (<i>Hylobathes lar</i>)	Jelutung (<i>Dycra costulata</i>)
2	Rusa (<i>Ruslea naristis</i>)	Gaharu (<i>Aguilam malccenis</i>)
3	Tupai (<i>Algero stanius</i>)	Petai (<i>Parkia Scipiosa</i>)
4	Monyet ekor panjang (<i>Premanice critea</i>)	Cempedak (<i>Stirax benzoin</i>)
5	Beruk (<i>Hylobather sp</i>)	Manau (<i>Calamus manau</i>)
6	Harimau (<i>Panthera tigris</i>)	Rotan (<i>Calamus scolorea</i>)
7	Landak (<i>Oxoparis ladio</i>)	Pulai (<i>Alstoidia schalaris</i>)
8	Babi hutan (<i>Ianstia sp</i>)	Meranti (<i>Shorea sp</i>)
9	Gajah (<i>Elephas maximus</i>)	Kempas (<i>Koompasia axelsa</i>)
10	Kancil (<i>Tragulus javanicus</i>)	Anggrek bulan (<i>Phalaenopsis amabilis</i>)
11	Berbagai jenis burung	Daun Dewa, Beluntas Cina (<i>Gynura pseudochina</i>)
12	Dan lain-lain	Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)

Sumber: M Yatim (Sesepuh Sakai Batin Lapan) dan data olahan 2015.

Dalam tradisi Sakai yang hidup bersebuti dengan hutan, katanya, berlaku ketentuan adat bahwa setiap menebang satu batang pohon harus menanam satu bibit pohon baru di sampingnya. Masyarakat Sakai setempat pun punya konsensus adat terkait pemeliharaan hutan ini. Penebangan maupun penjualan lahan di kawasan hutan adat itu dilarang dan diharamkan. Jual beli lahan itu dianggap aib yang akan memberi malu pada suku. Pelanggaran terhadap konsensus bersama itu pun ada sanksinya. Diperkuat pula dengan sumpah: *Ke rimba tak dapat makan, ke laut tak dapat minum, bertelur busuk, beranak mati. Ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar, di tengah-tengah dilarik kumbang*. Dengan konsensus dan sumpah setia seperti itu diharapkan hutan adat ini bakal lestari.

Menurut M Yatim, ada sanksi yang diberikan kepada anak-kemenakan Sakai yang melakukan penebangan pohon. Di mana dalam membuka ladang dulu ada istilah darah ganti darah, nyawa diganti nyawa. Artinya jika menebang pohon ada tunggalnya maka harus diganti dengan pohon lain sehingga pohon tetap ada. Pohon ini berfungsi sebagai pengganti dan pelindung bagi tanaman lain. *“Pancung alai Sakai yakni siapa yang mengambil hasil hutan jika terus terang dikenakan pajak dan dibayar kepada batin (pemimpin) yang nantinya dananya dipergunakan untuk kemajuan desa”*.

Kearifan lokal Sakai lainnya seperti dalam mengambil madu lebah. Batin Lapan punya pohon sialang kayu kapur. Ada batin Petani punya pohon sialang kayu ara. Jika ada di wilayah ini (hutan ulayat Kesumbo Ampai) ada pohon kayu ara, maka masyarakat Sakai Desa Kesumbo Ampai tidak boleh serta merta mengambil madunya namun harus

meminta izin dulu kepada batin Petani yang memiliki pohon ara ini. *“Jika kita ambil dikenakan denda. Jika ada yang menebang pohon sialang maka yang menebang harus menanam 7 pohon dan dari batangnya diselimuti kain putih”*.

Lahan-lahan yang sudah tidak ada hutannya ditanam kembali karena seluruh anak kemenakan warga Sakai sudah diminta melakukan pembibitan tanaman pohon. Ada pohon ditebang, maka di samping pohon itu ditanam pohon baru, fungsinya untuk melindungi tanaman yang ada di sekitarnya seperti kacang panjang, dan lain sebagainya.

Kearifan Lokal Sakai Melestarikan Hutan dan Sungai Tidak Boleh Menebang Pohon yang Belum Tua

Syarwi (tokoh masyarakat Sakai) yang diwawancarai 5 April 2015 di Kota Duri menjelaskan, dalam menebang kayu, pohon yang diizinkan untuk ditebang adalah pohon yang sudah tua, kalau tidak ditebang kayunya akan meliuk. Pohon yang ditebang harus diganti dengan tanaman baru. Masih menurut Syarwi, pengambilan kayu tidak melampaui batas keperluan serta dilakukan dengan cara yang hati-hati (wajar) berdasarkan keadaan untuk keselamatan hutan itu sendiri maka wajah alam asli relatif dapat bertahan. Hasil hutan yang diambil seperti kayu memang yang sudah tua. Hal ini dilakukan kalau tidak diambil tentu akan mati dengan sendirinya atau tidak berguna lagi. Dengan cara pengambilan selektif ini, maka bibit-bibit yang muda tetap terpelihara sehingga hutan tetap punya potensi untuk mempertahankan kondisinya.

Menggunakan Teknologi Sederhana dalam Membuka Lahan

Dalam membuka ladang, warga Sakai dari dulu hingga sekarang masih menggunakan teknologi sederhana. Seperti dituturkan Doris (tokoh muda Sakai) yang diwawancarai di Desa Kesumbo Ampai tanggal 1 Mei 2015. Kesederhanaan teknologi sebagai perlambang kearifan lingkungan. Sistem nilai sederhana yang dianut memberikan kebaikan kepada lingkungan. Masyarakat Sakai mempunyai kearifan lokal mengubah hasil pertanian dengan cara-cara yang sederhana sehingga teknologi yang digunakan tidak merusak lingkungan. Kondisi alam asli bukan berubah dalam suatu rangkaian keadaan yang tidak mengejutkan. Itu sama halnya dengan kelestarian.

Dalam menanam bibit, masyarakat Sakai sangat jarang mengolah tanah. Ini dilakukan selain menghemat tenaga, waktu dan biaya. Masih menurut Doris, kearifan lokal yang ada mempermudah masyarakat untuk melakukan penanaman dengan cara menunggal (membuat lubang) di tanah. Di samping itu, pemanfaatan lahan tanpa pengolahan tanah bisa melestarikan lahan pada kondisi alaminya.

Dalam pemeliharaan tanaman, lanjut Doris, masyarakat Sakai menggunakan pupuk hijau sebagai sumber nitrogen dan ramah lingkungan. Keuntungan dari pembenaman pupuk hijau ke dalam tanah adalah (1) dapat menyuplai bahan organik tanah; (2) menambah hara N; (3) meningkatkan kegiatan jasad renik, karena bahan organik merupakan makanan atau sumber energinya; dan (4) bermanfaat untuk pengawetan tanah dan hara. Melalui wawancara dan pengamatan di lapangan, dalam berladang, masyarakat Sakai menerapkan beberapa sistem seperti dalam Tabel 3.

Tabel.3. Cara Memilih dan Mengolah Lahan di Tengah-Tengah Masyarakat Sakai

No	Cara Memilih Lahan Pertanian	Cara mengolah lahan
1	Kondisi lahan miring	Menebang pohon dan mengarahkannya ke batas-batas lahan
2	Berdekatan dengan sumber air	Membakar lahan dengan melihat kondisi alam (hujan dan arah angin)
3	Dekat dengan kerabat yang dipercaya	Tanah didiamkan beberapa hari
4	Mempertimbangkan luasan lahan	Menanam padi yang diselingi dengan menanam umbi-umbian

Sumber: Misran (masyarakat Suku Sakai) dan olahan data 2015.

Dengan hasil berladang inilah membuat masyarakat Sakai dapat memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari. Ladang merupakan faktor pertama dalam memenuhi kehidupan suku Sakai, karena ladang merupakan tempat mereka dihidupkan dari kecil sehingga menjadi dewasa. Rumah-rumah mereka dibangun di atas ladang, serta di ladang inilah mereka merasa kehidupan yang dapat membedakan antara hak pribadi dan hak-hak sosial keluarga mereka masing-masing.

Menurut Misran yang diwawancarai tanggal 23 Mei 2015 di Desa Kesumbo Ampai, setiap orang Sakai harus memiliki sebidang tanah, bahkan orang dewasa atau remaja yang masih bujangan pun harus memiliki tanah atau ladang. Karena hanya dari ladang itulah mereka dapat memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari. Untuk pembuatan ladang melalui empat tahapan, yaitu: memilih tempat untuk berladang, tanah yang dipilih biasanya tidak banyak semak belukarnya. Tanahnya miring agar tidak tergenang air, berdekatan dengan anak sungai atau air yang mengalir, dan tidak ada sarang semutnya. Yang kedua, membuka hutan untuk dijadikan ladang. Mereka memberi tahu Batin, tentang maksud membuka ladang di wilayah hutan yang mereka pilih. Bila telah selesai urusan ini, maka mereka menebang pohon-pohon yang ada di hutan yang mereka pilih. Yang ketiga, mereka menanam benih padi. Kemudian mereka menanam ubi kayu beracun dan sayur-sayuran serta tanaman-tanaman lainnya.

Berburu dan Mencari Ikan di Sungai

Menurut M Yatim yang diwawancarai ada tanggal 25 April 2015 di Desa Kesumbo Ampai, hewan yang sering buru masyarakat Sakai adalah kera, babi hutan, kijang, dan kancil. Hasil tangkapan buruan ini digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari yang dijadikan sebagai lauk pauk. Tidak hanya berburu, orang Sakai sangat terkenal dengan mencari ikan. Cara yang mereka lakukan adalah dengan mengail, serta mereka juga senang menangkap udang dengan menggunakan tangguk, suku Sakai mengenal lebih dari 30 jenis ikan.

Di rawa-rawa atau di sungai-sungai kecil mereka menangkap ikan dengan menggunakan lukah dan jarring. Masyarakat Sakai masa ini hidup dari perburuan, mereka telah mengenal berbagai alat untuk menangkap ikan (jaring) dan mungkin juga jerat serta yang paling penting adalah mereka telah hidup dengan bercocok tanam, baik itu menanam umbi-umbian dan juga padi. Peralatan yang paling sederhana masih

menggunakan batu (beliung), namun sudah diupam di seluruh bagiannya dan dilengkapi dengan tangkai. Selain itu mereka menghasilkan berbagai bentuk gerabah sebagai wadah untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Sedikitnya gerabah yang digunakan oleh masyarakat Sakai kemungkinan berkaitan dengan cara hidup yang nomaden, sehingga peralatan hidup seperti halnya gerabah sangat mudah pecah, sehingga pemanfaatan gerabah sangat terbatas.

KESIMPULAN

Dari dulu Suku Sakai itu tidak terbiasa dengan perkembangan zaman sekarang yang ada di Indonesia karena Suku Sakai sangat meneguhkan prinsip nenek moyangnya yaitu jika ingin makan maka harus mencari sendiri dengan cara berburu dan kehidupan sehari-hari Suku Sakai ini ada juga dengan cara bercocok tanam dan berladang. Dalam melestarikan hutan dan sungai, masyarakat Sakai menerapkan sanksi yang diberikan kepada anak-kemenakan Sakai yang melakukan penebangan pohon. Di mana dalam membuka ladang dulu ada istilah darah ganti darah, nyawa diganti nyawa. Artinya jika menebang pohon ada tunggalnya maka harus diganti dengan pohon lain sehingga pohon tetap ada. Pohon ini berfungsi sebagai pengganti dan pelindung bagi tanaman lain. Lahan-lahan yang sudah tidak ada hutannya ditanam kembali karena seluruh anak kemenakan warga Sakai sudah diminta melakukan pembibitan tanaman pohon. Ada pohon ditebang, maka di samping pohon itu ditanam pohon baru, fungsinya untuk melindungi tanaman yang ada di sekitarnya seperti kacang panjang, dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saam, Z. 2009. Implementasi Kebijakan Program Peternakan Rakyat Sebagai Wahana Pengembangan Modal Sosial di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Jiana* Vol.9 No.2:142-150.
- ., dan Amri, F. 2012 *The Local Wisdom of Lubuk Larangan as a Conservation Efort of the Sengingi River*. Prosding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Undip Semarang, tanggal 11 September 2012.
- Saputra, S De. 2010. Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau. Tanjung Pinang: BPNST
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Suparlan, P. 1995. Orang Sakai di Riau. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Suroyo. 2005. Upacara Perkawinan dalam Masyarakat Suku Terasing di Provinsi Riau. Studi Pada Suku Sakai di Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, Tesis. UNP. Padang.